

PENGARUH PENDEKATAN *BLENDED LEARNING* TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMA KESATRIAN 1 SEMARANG TENTANG AKNE VULGARIS

Weni Kartika Nugroho¹, Asih Budiastuti², Dodik Pramono³

¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

³Staf Pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang -Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang Akne vulgaris diderita oleh sebagian besar remaja. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran terhadap pencegahan dan penanganan untuk mengatasinya dengan cara memberikan pendidikan kesehatan. Metode ceramah sering menjadi pilihan tetapi metode ini memiliki banyak kelemahan. Oleh sebab itu, terdapat pengembangan metode yang lebih efektif yaitu *blended learning*.

Tujuan Mengetahui pengaruh pendekatan *blended learning* terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Kesatrian 1 Semarang tentang akne vulgaris.

Metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi-experimental* dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Kesatrian 1 Semarang. Kelompok perlakuan dibagi menjadi kelompok *blended learning*, kelompok ceramah, dan kelompok kontrol yang masing-masing terdiri dari 2 kelas dengan jumlah total 208 subjek. Data diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh setiap subjek dan kemudian dianalisis menggunakan SPSS.

Hasil Penelitian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap yang bermakna pada kelompok *blended learning* dan ceramah sebelum dan sesudah masing-masing diberikan penyuluhan dengan pendekatan *blended learning* dan ceramah ($p=0,000$) dan tidak terdapat perbedaan bermakna pada kelompok kontrol untuk pengetahuan ($p=0,456$) dan sikap ($p=0,057$). Penelitian ini juga menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok kontrol dan ceramah untuk selisih pengetahuan ($p=0,000$) dan selisih sikap ($p=0,001$), terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok kontrol dan *blended learning* untuk selisih pengetahuan ($p=0,000$) dan selisih sikap ($p=0,000$), dan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok ceramah dan *blended learning* untuk selisih pengetahuan ($p=0,894$) dan selisih sikap ($p=0,294$).

Kesimpulan Terdapat pengaruh pendekatan *blended learning* terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Kesatrian 1 Semarang tentang akne vulgaris.

Kata Kunci ceramah, pendekatan *blended learning*, pengetahuan, sikap, akne vulgaris

ABSTRACT

THE EFFECT OF BLENDED LEARNING APPROACH TOWARDS THE KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF ELEMENTARY FIFTH GRADERS REGARDING DENGUE HAEMORRHAGIC FEVER

Background Acne vulgaris is suffered by mostly adolescents. Therefore, it is necessary to have awareness of prevention and treatment to overcome it by providing health education. Lecturing-like-socialization is often chosen but this method has many weaknesses. Consequently, there is an envelopment of more effective method called *blended learning*.

Aim To know the effect of blended-learning-approach towards the knowledge and attitude of students in SMA Kesatrian 1 Semarang about acne vulgaris.

Method This research was a quasi-experiment with pretest-posttest control group design. The subjects of this research were 10th grade's students at SMA Kesatrian 1 Semarang. The treatment groups were divided into blended learning group, lectured group, and controlled group each consisted of two classes with the total number was 208 subjects. Data were obtained from questionnaires filled out by each subject and then were analyzed using SPSS.

Results This research showed significant improving knowledge and attitude in blended learning group and lectured group before and after each was given counseling with blended-learning-approach and lecturing-method ($p = 0.000$) and there were no significant differences in controlled group for knowledge ($p = 0.456$) and attitude ($p = 0.057$). The research also showed significant difference between controlled group and lectured group for knowledge difference ($p = 0.000$) and attitude difference ($p = 0.001$), a significant difference between controlled group and blended learning group for knowledge difference ($p = 0.000$) and attitude difference ($p = 0.000$), and no significant difference between lectured group and blended learning group for knowledge difference ($p = 0.894$) and attitude difference ($p = 0.294$).

Conclusion There are some effects of blended-learning-approach towards the knowledge and attitude of students in SMA Kesatrian 1 Semarang about acne vulgaris.

Keywords lectures, blended-learning-approach, knowledge, attitude, acne vulgaris

PENDAHULUAN

Akne vulgaris adalah penyakit inflamasi kronik pada folikel pilosebaceus, ditandai dengan komedo, papul, pustul, nodul, dan sering terjadi skar. Akne terutama mengenai wajah, leher, tubuh bagian atas dan lengan atas.¹

Di Amerika Serikat setiap tahunnya terdapat lebih dari 17 juta orang, yaitu 78-95 % dari seluruh remaja menderita akne vulgaris.² Sedangkan di Indonesia secara keseluruhan belum banyak data mengenai epidemiologi akne vulgaris. Namun, berdasarkan penelitian di Palembang pada tahun 2007, prevalensi umum AV pada subjek penelitian 68,2% dan 58,4% pada wanita dan 78,9% pada laki-laki dengan umur terbanyak berusia 15-16.³

Akne vulgaris mempunyai pengaruh yang besar pada kehidupan penderita. Akne dapat mempengaruhi penderita pada segi penampilan, psikologi, dan masa pengobatan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran tentang pencegahan dan penanganan untuk mengatasi kejadian akne vulgaris terutama pada remaja. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan promosi kesehatan.⁴ Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan.⁵

Ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan kesehatan salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *blended learning*. *Blended learning* adalah solusi yang bisa diterapkan dalam pendidikan dan pelatihan, yang memungkinkan pelatih dan pengembang staf untuk mengintegrasikan pembelajaran *online* dengan berbagai teknik yang lebih baik dibanding dengan pembelajaran tradisional.⁶ Keuntungan *blended learning* berupa sasaran menjadi lebih aktif, tidak perlu mencari waktu untuk bertemu langsung, efektif dalam memanfaatkan fasilitas *online*, sasaran dapat mengeluarkan pendapat tanpa malu-malu, memaksimalkan waktu *face to face*, dapat belajar mandiri, dll.⁷

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka peneliti ingin membuktikan pengaruh pendekatan *blended learning* terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Kesatrian 1 Semarang tentang akne vulgaris.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi-expeiment*) dengan rancangan *pretest-posttest control group design* yang dilakukan di SMA Kesatrian 1 Semarang pada bulan Februari – April 2016. Sampel penelitian diperoleh dengan cara *cluster sampling* sebanyak 208 siswa kelas X yang terdiri atas 75 subjek pada kelompok kontrol dengan 14 subjek dropout, 73 subjek pada kelompok ceramah dengan 19 subjek dropout, dan 60 subjek pada kelompok *blended learning* dengan 6 subjek dropout yang memenuhi kriteria inklusi (siswa kelas X dan bersedia mengikuti penelitian yang dibuktikan dengan penandatanganan lembar *informed consent*) dan kriteria eksklusi (tidak mengikuti penelitian hingga akhir. Variabel bebas penelitian ini adalah pendidikan kesehatan tentang akne vulgaris pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang menggunakan metode ceramah dan pendekatan *blended learning* dengan variabel terikatnya adalah pengetahuan dan sikap siswa SMA Kesatrian 1 Semarang tentang akne vulgaris. Pertemuan pertama, pada kelompok kontrol dilakukan *pretest*, pada kelompok ceramah dilakukan *pretest* dan penyuluhan dengan ceramah, dan pada kelompok *blended learning* dilakukan *pretest* dan penyuluhan dengan pendekatan *blended learning*. Pertemuan kedua, pada kelompok kontrol tidak dilakukan penyuluhan, pada kelompok ceramah dilakukan penyuluhan dengan ceramah, dan pada kelompok *blended learning* dilakukan penyuluhan dengan pendekatan *blended learning*. Selanjutnya pada pertemuan terakhir semua kelompok dilakukan *posttest*. Analisis data

dilakukan pada *pretest-posttest* masing-masing kelompok dengan *Paired t-test* dan alternatifnya *Wilcoxon test*, analisis *pretest-posttest* antar kelompok dengan uji *Kruskal Wallis* dan analisis pada selisih *pretest-posttest* antar kelompok dengan uji *Kruskal Wallis* dan selanjutnya dilakukan uji *Mann Whitney*.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/ 2016 di SMA Kesatrian 1 Semarang pada kelas X dengan melibatkan 6 kelas.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subjek

Variabel	Kontrol	Ceramah	Blended learning	p
Jenis kelamin				
Laki-laki	25 (46,3%)	31 (57,4%)	32 (59,3%)	0,343 [€]
Perempuan	29 (53,7%)	23 (42,6%)	22 (40,7%)	
Usia				
15	38 (70,4%)	31 (57,4%)	34 (63%)	0,633 [€]
16	15 (27,8%)	22 (40,7%)	18 (33,3%)	
17	1 (1,9%)	1 (1,9%)	2 (3,7%)	

Keterangan: *Signifikan ($p < 0,005$); [€]*Chi Square*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi jenis kelamin pada tiap kelompok tetapi tidak bermakna ($p=0,343$) dan terdapat perbedaan distribusi usia pada tiap kelompok tetapi tidak bermakna ($p=0,633$).

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Perlakuan dan antar Perlakuan

Kelompok	Pengetahuan		p
	Pre	Post	
Kontrol	63,33 ± 12,48	61,39 ± 12,97	0,456 [‡]
Ceramah	54,07 ± 12,70	64,81 ± 11,37	<0,001 ^{*‡}
Blended learning	52,96 ± 11,14	62,59 ± 10,18	<0,001 ^{*‡}
p	<0,001 ^{*§}	0,286 [§]	

Keterangan: * Signifikan ($p < 0,05$); [§] *Kruskal Wallis*; [‡] *Wilcoxon test*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pengetahuan saat *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan bermakna ($p=0,456$) dan pada kelompok ceramah dan *blended learning* terjadi peningkatan yang bermakna ($p=0,000$). Hasil uji statistik antar kelompok perlakuan pada *pretest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna ($p=0,000$) sedangkan pada *posttest* menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna ($p=0,286$).

Tabel 3. Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Perlakuan dan antar Perlakuan

Kelompok	Sikap		p
	Pre	Post	
Kontrol	69,03 ± 8,00	71,02 ± 7,63	0,057 [‡]
Ceramah	67,31 ± 8,58	74,17 ± 7,32	<0,001* [‡]
Blended learning	65,09 ± 7,86	72,57 ± 7,19	<0,001* [‡]
p	0,045* [§]	0,089 [¶]	

Keterangan: * Signifikan ($p < 0,05$); [§] *Kruskal Wallis*; [¶] *One Way ANOVA*; [‡] *Paired t-test*; [‡] *Wilcoxon test*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk sikap saat *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan bermakna ($p=0,057$) dan pada kelompok ceramah dan *blended learning* terjadi peningkatan yang bermakna ($p=0,000$). Hasil uji statistik antar kelompok perlakuan pada *pretest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna ($p=0,045$) sedangkan pada *posttest* menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna ($p=0,089$).

Tabel 4. Selisih Pengetahuan antar Perlakuan

Kelompok	Selisih Pengetahuan	p	Ceramah	Blended Learning
Kontrol	-1,94 ± 15,185	<0,001* [§]	<0,001* [¥]	<0,001* [¥]
Ceramah	10,74 ± 9,24		—	0,894 [¥]
Blended learning	9,63 ± 6,99			—

Keterangan: * Signifikan ($p < 0,05$); [§] *Kruskal Wallis*; [¥] *Mann Whitney*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna ($p=0,000$) untuk selisih pengetahuan sebelum dan setelah diberikan perlakuan antar kelompok. Hasil uji statistik antara kelompok kontrol dan ceramah menunjukkan terdapat perbedaan bermakna

($p=0,000$), antara kelompok kontrol dan *blended learning* menunjukkan terdapat perbedaan bermakna ($p=0,000$), sedangkan antara kelompok ceramah dan *blended learning* menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna ($p=0,894$).

Tabel 5. Selisih Sikap antar Perlakuan

Kelompok	Selisih Sikap	p	Ceramah	Blended Learning
Kontrol	$1,99 \pm 7,53$	$<0,001^{*\$}$	$0,001^{*\%}$	$<0,001^{*\%}$
Ceramah	$6,85 \pm 5,81$		—	$0,294^{\%}$
Blended learning	$7,48 \pm 5,28$			—

Keterangan: * Signifikan ($p < 0,05$); $^{\$}$ *Kruskal Wallis*; $^{\%}$ *Mann Whitney*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna ($p=0,000$) untuk selisih sikap sebelum dan setelah diberikan perlakuan antar kelompok. Hasil uji statistik antara kelompok kontrol dan ceramah menunjukkan terdapat perbedaan bermakna ($p=0,001$), antara kelompok kontrol dan *blended learning* menunjukkan terdapat perbedaan bermakna ($p=0,000$), sedangkan antara kelompok ceramah dan *blended learning* menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna ($p=0,294$).

PEMBAHASAN

Blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasikan secara arif, relevan dan tepat antara potensi *face-to face* dengan potensi teknologi informasi dan komunikasi yang demikian pesat berkembang saat ini.⁸ Pembelajaran dengan *blended learning* ini memiliki keuntungan dibandingkan pembelajaran dengan tatap muka biasa karena siswa dapat lebih sukses mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan pembelajaran tradisional serta adanya peningkatan interaksi dan kontak antar siswa dan antara siswa dan guru.⁹

Berdasarkan hasil penelitian, data mengenai pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol mengenai hasil *pretest* dan *posttest* tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna sedangkan pada kelompok ceramah dan *blended learning* menunjukkan perbedaan bermakna. Pada kelompok ceramah dan *blended learning*, pengetahuan dan sikap tentang akne vulgaris meningkat setelah diberikan penyuluhan yang dilihat dari nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dalam hal ini khususnya mengenai akne vulgaris dengan metode ceramah dan pendekatan *blended learning* berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa.

Berdasarkan penelitian, perkembangan pengetahuan dan sikap siswa antar kelompok mempunyai perbedaan yang bermakna. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna pada perkembangan pengetahuan dan sikap antara kelompok kontrol dan kelompok ceramah maupun antara kelompok kontrol dan kelompok *blended learning*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok ceramah dan *blended learning* mempunyai perkembangan pengetahuan dan sikap yang lebih baik jika dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Pendidikan kesehatan tentang akne vulgaris melalui ceramah dan pendekatan *blended learning* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa.

Akan tetapi, perkembangan pengetahuan dan sikap tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kelompok ceramah dengan kelompok *blended learning*. Oleh karena itu, hipotesis alteratif (H_a) ditolak.

Beberapa temuan penelitian membuktikan bahwa tidak semua pembelajaran berbasis *blended learning* memberikan pengaruh yang lebih baik jika dibandingkan pembelajaran dengan metode konvensional terhadap hasil belajar siswa termasuk didalamnya mencakup pengetahuan dan sikap siswa. Oleh karena itu, kajian-kajian pembelajaran yang berkaitan dengan *blended learning* perlu dilakukan secara terus menerus dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan kondisi belajar yang tersedia.¹⁰ Hal ini penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pendidikan termasuk dalam bidang kesehatan menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang menyebabkan *blended learning* tidak terlaksana dengan baik selama penelitian yaitu media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung, tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi, pola pikir subjek yang masih beranggapan bahwa kelas tradisional lebih efektif karena merasa lebih berhasil di lingkungan yang sudah dikenal, subjek belum siap untuk menggunakan sistem penyuluhan dengan pendekatan *blended learning* karena belum terbiasa, subjek belum memahami secara benar pembelajaran dengan *blended learning*, tidak semua subjek tertarik dan antusias terhadap materi, subjek masih cenderung pasif, kurangnya waktu sehingga belum semua siswa mengakses situs *online*, dan ketidakmampuan guru sekolah dalam membimbing subjek mengakses situs *online* yang telah dibuat untuk belajar.^{11,12}

Kelebihan penelitian ini yaitu menggunakan desain *quasi experimental pretest-posttest control group design* sehingga dapat diketahui perbedaan pengetahuan dan sikap tentang akne vulgaris sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dan dapat diketahui perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok perlakuan (*blended learning*) dan kelompok kontrol (ceramah dan tanpa penyuluhan). Selain itu, besar sampel yang diperlukan pada penelitian ini terpenuhi dan pemilihan sampel berasal dari siswa kelas X sekolah menengah atas sehingga data sampel yang diolah sangat diharapkan memberi gambaran karakteristik remaja di Indonesia.

Kelemahan penelitian ini yaitu tidak semua subjek memiliki sarana untuk menunjang penelitian seperti komputer, laptop, *smartphone*, dan akses internet, ketidakmampuan dalam melakukan penelitian berupa pengaksesan internet secara bersama-sama melalui komputer sekolah dan dilakukan penjelasan langsung dengan praktek penggunaan situs *online*, keterbatasan guru sekolah dalam membantu peneliti untuk mengingatkan subjek agar belajar secara mandiri dan mengakses situs *online*, keterbatasan waktu yang disediakan sekolah, dan peneliti tidak menganalisis variabel perancu yang mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian dan mengontrol ataupun mengeluarkannya dari subjek penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendekatan *blended learning* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMA Kesatrian 1 Semarang tentang akne vulgaris dan peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap akne vulgaris pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang yang diberikan pendekatan *blended learning* sama tinggi dibandingkan dengan yang diberikan ceramah dan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak diberikan pendidikan kesehatan.

Saran

Saran dalam penelitian ini yaitu bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang memanfaatkan teknologi terkini seperti *wifi* maupun komputer sekolah dan mulai melakukan sosialisasi mengenai pembelajaran dengan metode *blended learning* kepada para guru dan murid sebagai teknik belajar mengajar, bagi guru diharapkan mampu memberikan pembelajaran kepada siswa dalam hal pemanfaatan teknologi terkini yaitu internet sebagai fungsi belajar dan bagi peneliti

selanjutnya sedapat mungkin mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian seperti ketersediaan sarana dan prasarana penelitian seperti komputer, laptop, *smartphone* dan akses internet, waktu yang tersedia, karakteristik subjek penelitian, dan kesiapan subjek dalam menerima metode penyuluhan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

1. James WD, Berger TG, Elston DM. Andrew's Diseases of the Skin Clinical Dermatology. 11th ed. Philadelphia: Saunders Elsevier; 2011.
2. Juliana. Hubungan antara Kadar Asam Lemak Bebas Permukaan Kulit dengan Derajat Keparahan Akne Vulgaris pada Pria [dissertation]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2012.
3. Tjekyan RMS. Kejadian dan Faktor Resiko Akne Vulgaris. Media Medika Indonesiana. 2008; 43(1):43
4. Wu TQ, Mei SQ, Zhang JX, et al. Prevalence and risk factors of facial acne vulgaris among Chinese adolescents. Int J Adolesc Med Health [internet]. 2007 [cited 2015 Nov 28]; 19(4):407-12. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18348416>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011.
6. Thorne K. Blended Learning: How to Integrate Online & Traditional Learning. London dan Sterling: Kogan Page; 2003.
7. Glazer FS, Rhem J. Blended Learning. Virginia: Stylus; 2012.
8. Ali M. Analisis Dampak Implementasi Model Blended Learning (Kombinasi Pembelajaran di Kelas dan E-Learning) pada Mata Kuliah Medan Elektromagnetik [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2007.
9. Prayitno W. Implementasi Blended learning dalam Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah [internet]. c2015 [updated 2015 Feb 24; cited 2016 Jun 12]. Available from: http://lpmppjogja.org/wp-content/uploads/2015/02/Blended-Learning_Wendhie.pdf.
10. Sinuraya J, Motlan, Tarigan R. Inovasi Strategi Pembelajaran Berbasis Metode Inkuri dan Blended Learning Prodi Pendidikan Fisika FMIPA Unimed. Jurnal Online Pendidikan Fisika [internet]. 2012 [cited 2016 Mei 24]; 1(1):17-23. Available from: <http://dikfispasca.org/wp-content/uploads/2013/05/3.-Artikel-JB.Sinuraya-17-25.pdf>
11. Sari AR. Strategi Blended Learning untuk Peningkatan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa di Era Digital. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia [internet]. 2013 [cited 2016 Mei 25]; 11(2):32-43. Available from: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/1689>
12. 50. Majumdar A. 5 Common Problems of Organizational Blended Learning and How to Overcome Them. c2015 [updated 2015 Jul 3; cited 2016 Mei 17]. Available from: <http://elearningindustry.com/5-common-problems-organizational-blended-learning-overcome>